

Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Model *Scramble* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Muhammad Buhari^{1*}

¹ Sekolah Dasar Negeri 24 Pekat, Dompu, Indonesia

*Corresponding author: mbuhari38@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submissions: 2024-07-28

Accepted: 2024-08-13

Published: 2024-11-01

Kata Kunci:

peningkatan;
keterampilan membaca;
model pembelajaran;
scramble

Keyword:

improvement;
reading skills;
learning models;
scramble

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa kelas III di SDN 24 Pekat. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Scramble*. Subjek Penelitian sebanyak 19 orang siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji tes keterampilan membaca siswa dengan perolehan nilai persentase ketuntasan klasikal sebesar 83%. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan persentase ketuntasan klasikal keterampilan membaca siswa antara data prasiklus dengan ketuntasan klasikal sebesar 42% dengan nilai rata 68, pada tindakan siklus I mulai mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal sebesar 61% dengan nilai rata-rata 80,2. Sedangkan pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 83% dengan nilai rata-rata 87,2. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan melalui penerapan model pembelajaran *Scramble* di kelas III SDN 24 pekat dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of implementing the Scramble learning model on improving the reading skills of class III students at SDN 24 Pekat. This research is a type of Classroom Action Research (PTK) with a Scramble learning model. The research subjects were 19 students consisting of 9 male students and 10 female students. The research results show that the Scramble learning model has a positive effect on students' reading skills. This is proven by the results of students' reading skills tests with a classical completion percentage score of 83%. Based on the results of the analysis and discussion, there is a difference in the percentage of classical completeness of students' reading skills between pre-cycle data and classical completeness of 42% with an average value of 68, in the first cycle actions began to increase with classical completeness of 61% with an average value of 80. 2. Meanwhile, in cycle II, classical completeness was obtained at 83% with an average value of 87.2. The results of the research can be concluded that by implementing the Scramble learning model in class III at SDN 24 Pekat, students' reading skills can be improved.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa,

dan bernegara (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, 2023). Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Arifin, 2018). Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kurniawan, 2015). Namun, kegiatan belajar tidak mungkin berjalan dengan optimal jika minat belajar siswa sudah berkurang atau bahkan tidak ada lagi. Penurunan minat belajar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterampilan partisipasi siswa yang buruk di kelas. Hal ini berakibat pada prestasi akademik yang rendah, terutama dalam hal pemahaman bacaan. Contohnya, di SDN 24 Pekat, banyak siswa kelas III yang masih kesulitan memahami bacaan dalam pelajaran bahasa Indonesia (Nizar & Hajaroh, 2019). Sebagian besar siswa menganggap belajar bahasa Indonesia sebagai tantangan yang seringkali menimbulkan masalah.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kepuasan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan membaca (Budianti & Rostini, 2023). Keterampilan membaca pemahaman sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan informasi dan pengalaman mereka serta kapasitas berpikir. Model dalam pembelajaran sangat menentukan karena berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh guru dan strategi pembelajaran yang digunakan (Hendracipta, 2021). Guru, terutama yang mengajar di kelas III, harus bekerja keras dan maksimal dalam mengajar anak didiknya. Mereka perlu mengembangkan model atau teknik pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan oleh (Primasari & Supena, 2021), membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran membaca harus mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut agar siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka secara optimal.

Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Seseorang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf secara jelas, menggerakkan mata dengan lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan (Simbolon, 2023). Menurut (Munaim Magu, Azaz Akbar, 2023), membaca adalah proses yang membantu orang mengembangkan kemampuan berbahasanya. Proses ini melibatkan perubahan simbol atau gambar menjadi suara dan mengintegrasikannya dengan kata-kata dengan cara yang masuk akal bagi pembaca. Membaca adalah salah satu cara penting bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai topik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa dapat membaca dengan cepat dan lancar. Untuk mencapai kemampuan membaca yang optimal, guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan ketajaman visual dan gerak mata siswa, serta memperkuat kemampuan kognitif mereka dalam memahami bacaan (Taufik, Andang, 2023). Pendekatan ini harus mencakup latihan membaca yang beragam, penggunaan

media yang menarik, dan penerapan teknik pembelajaran yang dapat menstimulasi minat serta motivasi siswa dalam membaca. Dengan demikian, siswa akan mampu mengembangkan kemampuan membaca yang baik, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Pendekatan pembelajaran Scramble adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengajar siswa yang merasa kesulitan dalam belajar membaca (Putra & Syafrudin, 2020). Dalam paradigma pembelajaran Scramble, sejumlah siswa bekerja secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru dengan cara menyusun huruf-huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, atau mengacak frasa menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini mengikuti prinsip linguistik umum yang didasarkan pada pengalaman bahasa anak, menjadikannya pilihan yang sangat baik untuk mengajarkan keterampilan membaca (Sayekti, 2020). Melalui pendekatan Scramble, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan merangkai kata-kata menjadi kalimat utuh. Aktivitas ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca mereka tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur bahasa dan kemampuan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk berpikir secara logis dan kreatif dalam menyusun kata-kata dan kalimat, sehingga mereka dapat memahami makna dari teks yang mereka baca dengan lebih baik. Selain itu, metode pembelajaran ini juga mempromosikan kerja sama tim dan komunikasi antar siswa, karena mereka harus bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penggunaan model pembelajaran Scramble dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, khususnya dalam bidang keterampilan membaca. Dengan demikian, model pembelajaran Scramble dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi masalah kesulitan membaca yang dihadapi oleh siswa, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Menurut (Asrori & Rusman, 2020) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research ialah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian di kelas tersebut. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN 24 Pekat yang jumlah siswanya berjumlah 19 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan atau perubahan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa siklus. Setiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan alokasi waktunya 2 x 35 menit. Dimana masing-masing siklus memiliki beberapa tahap. Empat langkah/tahap menurut (Sayekti, 2020) adalah Menyusun rancangan tindakan (perencanaan). Yang menjelaskan tentang apa; mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan

bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan. Perencanaan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan realita yang ada pada saat ini, bahwa banyak dari peserta didik yang belum tuntas atau masih rendahnya kemampuan membaca dalam memahami isi teks cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancha, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan berdasarkan tahapan rencana yang telah disusun, dimana rencana tindakan yang disusun terdiri dari beberapa siklus. Dari tiap siklus yang dilaksanakan akan nampak dampak kelebihan dan kekurangan dari metode yang digunakan. Pengamatan yang dilakukan yaitu berupa kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas terhadap kemampuan membaca siswa dalam memahami isi teks cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Refleksi atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi seperti yang tertera pada bagan dibawah ini:



Untuk mencari nilai rata-rata siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (nilai rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum n$ = Jumlah peserta didik.

Sedangkan rumus untuk menghitung ketuntasan klasikal peneliti menggunakan rumus:

$$KB = \frac{Nt}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

Nt = Jumlah siswa yang tuntas

T = Banyaknya siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada tahap prasiklus ini keterampilan membaca siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Pada siklus I, masih ada sebagian peserta didik yang masih kurang konsentrasi, tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan sering bercanda dengan temannya. Pada tindakan siklus II terlihat sangat aktif, keaktifan peserta didik dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam menjawab pertanyaan maupun konsentrasi dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari tabel data hasil tes keterampilan membaca siswa kelas III SDN 24 pekat sebagai berikut:

Tabel 3.1. Perbandingan hasil tes keterampilan membaca siswa

No	Tindakan	Siswa		Perbandingan	
		Tercapai	Tidak Tercapai	Tercapai	Tidak Tercapai
1	Prasiklus	8	11	42%	57%
2	Siklus I	11	7	61%	38%
3	Siklus II	15	3	83%	16%

Pada tahap prasiklus ini, keterampilan membaca siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih rendah. Pada siklus I, masih ada sebagian peserta didik yang kurang konsentrasi, tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan sering bercanda dengan temannya. Namun, pada tindakan siklus II, terlihat peningkatan yang signifikan, dengan siswa menjadi sangat aktif. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam menjawab pertanyaan maupun konsentrasi dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Hal ini terlihat dari data hasil tes keterampilan membaca siswa kelas III SDN 24 Pekat sebagai berikut:

Tabel 3.2. Data hasil tes keterampilan membaca siswa kelas III SDN 24 Pekat

Siklus	Nilai Rata-rata	Nilai Terbaik	Nilai Terendah	Total Nilai	Belum Tuntas (%)	Tuntas (%)
Prasiklus	68	-	-	-	57	42
Siklus I	80,2	100	40	1,444	38	61
Siklus II	87,2	100	56	-	16	83

Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan keterampilan membaca, dapat dilihat ketuntasan belajar membaca peserta didik pada tes awal adalah perhitungan nilai rata-rata 68 dan ketuntasan klasikal belajar membaca sebesar 42%. Pada siklus I, tes tindakan menunjukkan nilai rata-rata 80,2, dengan nilai terbaik 100 dan nilai terendah 40. Total semua nilai mencapai 1.444, dengan 7 siswa atau 38% masih mendapatkan nilai KKM "Belum Tuntas", sedangkan 11 siswa atau 61% mendapatkan nilai KKM "Selesai". Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,2, dengan nilai terbaik 100 dan nilai terendah 56. Tiga siswa atau 16% masih mendapatkan nilai KKM "Belum Tuntas" dibandingkan dengan 15 siswa atau 83% yang mendapatkan nilai KKM "Selesai". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan belajar (KKM) secara signifikan meningkatkan hasil belajar dari 18 siswa karena terdapat 3 siswa yang belum menyelesaikan studinya. Meskipun masih ada tiga siswa yang perlu menyelesaikan

studinya, penelitian dihentikan karena peningkatan kemampuan membaca yang sangat besar.

Berdasarkan data keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Hal ini terlihat dari perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan dari tahap prasiklus, siklus I hingga siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran scramble terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, yang ditandai dengan peningkatan signifikan dalam nilai tes keterampilan membaca siswa di setiap siklus pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih memahami bacaan tetapi juga lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran scramble memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan observasi dan pemantauan yang dilakukan peneliti di SDN 24 pekat pada 2 Februari 2023. Guru kelas III menghadapi sejumlah persoalan. Karena banyak anak yang masih kesulitan membaca, akan sulit bagi mereka untuk mengikuti proses belajar mengajar. Menurut jumlah siswa, ada hingga 19 orang, termasuk 9 pria dan 10 wanita, yang menyelesaikan tugas hingga 8 orang dengan tingkat penyelesaian 42%. 11 siswa, atau tingkat penyelesaian 57%, termasuk di antara siswa yang tidak menyelesaikannya.

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan penelitian pada siklus I, peneliti menyiapkan beberapa perencanaan dalam penerapan model pembelajaran scramble. Dalam tahap perencanaan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Menyusun silabus dan sistem penilaian, 2) Menyediakan media pembelajaran, 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan 4) Membuat lembaran observasi aktivitas guru dan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model scramble tidak melibatkan seluruh peserta didik kelas III SDN 24 pekat karena ada 1 siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus dan kurikulum. Nilai rata-rata kelas pada siklus I tes tindakan adalah 80,2, dengan nilai terbaik 100 dan nilai terendah 40. Total semua nilai 1.444. 7 siswa atau 38% masih mendapat nilai KKM "Belum Tuntas" sedangkan 11 siswa atau 61% mendapat nilai KKM "Selesai".

Berdasarkan temuan tersebut terlihat bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan membaca sebelum diadakan tindakan pada data hasil siklus I. Hasil belajar ini, bagaimanapun, tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat penguasaan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, kegiatan siklus II harus dilanjutkan agar hasil belajar dapat terwujud sepenuhnya.

Tindakan siklus II, kelompok dibagi secara merata tergantung pada prestasi siswa, memberikan kesan bahwa siswa sangat terlibat. Semangat siswa untuk menjawab pertanyaan dan fokus saat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas

merupakan indikator tingkat energi mereka. Siswa yang biasanya cerdas dan energik akan membantu siswa yang kurang aktif, memungkinkan kelompok untuk menunjukkan aktivitas secara keseluruhan. Kolaborasi kelompok akan semakin nyata dan saling mendukung. Ketika diminta untuk menyelesaikan pekerjaan menempatkan kata-kata acak pada lembar kerja kelompok, siswa terlibat dalam persaingan satu sama lain. Siswa akan lebih senang dan lebih terdorong untuk merangkai kata secara cepat dan tepat sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan menyenangkan. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberikan soal evaluasi siklus II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Hasil ujian tindakan siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 87,2, dengan nilai terbaik 100 dan nilai terendah 56. Tiga siswa atau 16% kelas masih mendapat nilai KKM "Belum Tuntas" karena dibandingkan dengan 15 siswa, atau 83% dari kelas, yang menerima nilai KKM "Selesai". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan belajar (KKM) secara signifikan meningkatkan hasil belajar dari 18 siswa karena terdapat 3 siswa yang belum menyelesaikan studinya. Meskipun masih ada tiga siswa yang perlu menyelesaikan studinya, penelitian dihentikan karena peningkatan kemampuan membaca yang sangat besar.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III SDN 24 Pekat menggunakan model pembelajaran scramble. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca siswa dari tahap prasiklus hingga siklus II. Pada tahap prasiklus, keterampilan membaca siswa masih rendah, dengan hanya 42% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus I, terjadi peningkatan keterampilan membaca, dengan 61% siswa mencapai KKM. Namun, beberapa siswa masih kurang konsentrasi dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, peningkatan lebih lanjut terlihat dengan 83% siswa mencapai KKM, menunjukkan antusiasme dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas kelompok.

Rata-rata nilai tes keterampilan membaca juga menunjukkan peningkatan dari 68 pada prasiklus menjadi 80,2 pada siklus I dan 87,2 pada siklus II. Nilai terbaik pada siklus I dan II adalah 100, sementara nilai terendah meningkat dari 40 pada siklus I menjadi 56 pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran scramble terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peningkatan keterampilan ini disertai dengan meningkatnya motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun masih ada tiga siswa yang belum mencapai KKM pada siklus II, penelitian ini dihentikan karena peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca siswa secara keseluruhan. Model pembelajaran scramble memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>

- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru. In *Pena Persada*.
- Budianti, Y., & Rostini, S. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 41–46. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i1.5878>
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Hendracipta, N. (2021). *Model - Model Pembelajaran* (Adpani (ed.); 1st ed., Issue 1). Multikreasi Press.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121–126. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Munaim Magu, Azaz Akbar, N. D. (2023). Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Model Scramble Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 1 Nggulanggula Munaim. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa PGSD*, 1(1), 53–61.
- Nizar, A., & Hajaroh, S. (2019). Pengaruh Intensitas Penggunaan Game Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa. *El Midad*, 11(2), 169–192. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1901>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar Ika. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Putra, P., & Syafrudin, S. (2020). Scramble Learning Model to Improve the Ability Reading the Quran in Elementary School/Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal AL-MUDARRIS*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.332>
- Sayekti, O. M. (2020). Peningkatan motivasi membaca permulaan melalui metode scramble kalimat pada siswa Kelas 2 SDN Pandeyan Yogyakarta. *Foundasia*, 11(2), 82–89. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.36160>
- Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 162–171. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2941>
- Taufik, Andang, M. N. I. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 02(03), 48–54.